

BUDAYA GAMO SOHO BAGI MASYARAKAT DI SUKU NGALIK DISTRIK SILIMO KABUPATEN YAHUKIMO

Yoel Giban
hasuakgiban@gmail.com

Abstract

In general, tradition is born from a community habit that is continuously carried out which shapes the people's way of life. These habits have become a pattern of life and are made as an inheritance from our ancestors so that they are preserved and maintained as their shapes and patterns are adjusted to the times, even though the patterns are maintained as original as possible over time. Thus, the oral tradition as the nation's cultural wealth is one of the valuable forms of regional cultural expression, because it does not only store the cultural values of a traditional society, but also becomes the cultural root of a new society. So on that basis the oral tradition is able to record and document all events and incidents in oral form and become a narrative history as an oral cultural heritage. Likewise, "the various expressions of society that are expressed in the oral tradition do not only contain fairy tales, mythology, or legends as they are generally interpreted, but also concerning the cognitive system of society, sources of identity, means of expression, religious and belief systems, formation and enforcement of customs. Customs, history, law, medicine, beauty, creativity, community origins, and local wisdom regarding ecology and the environment. is teaching that has the character of advice or teaching and stays different from the word 'gomo which only has a single meaning, namely advice while it is associated with the word' gomo wene which means teaching about advice. Therefore, 'gomo wene' is part of the continuous teaching carried out by parents to the younger generation, especially to boys as the heir to the values of cultural traditions orally.

Keywords: *Culture, oral traditions, Society, Gomo Wene.*

PENDAHULUAN

Suku Ngalik¹ merupakan bagian integral dari Kabupaten Yahukimo² yang memiliki empat suku besar yaitu, suku Yali, suku Hupla, suku Kimyal dan suku

¹ *Kata ngalik*, merupakan gabungan dari sekumpulan masyarakat yang terdiri atas identitas dan garis keturunan yang sama, bahasa yang sama, budaya dan pola hidup yang sama sehingga membentuk kelompok yang bersifat kekeluargaan terdiri atas: Distrik Silimo, Distrik Amuma, Distrik Mosaik, Distrik Usamo, Distrik Suru-suru dan Distrik Obio.

Momuna, serta 51 Distrik³ dan 518 Kepala Kampung atau kepala desa. Distrik Silimo terletak di sebelah barat dari Kabupaten Yahukimo sebelah selatan dari Kabupaten Jayawijaya Wamena sebelah timur dari Kabupaten Nduga dan sebelah utara dari Kabupaten Asmat. Artinya Distrik Silimo terletak di tempat yang sangat strategis untuk dijangkau oleh beberapa Kabupaten terdekatnya. Sebelum pemekaran beberapa Kabupaten tersebut suku ini bernaung di Kabupaten induk yaitu Kabupaten Wamena yang saat ini telah dimekarkan menjadi 11 Kabupaten di pegunungan tengah Papua. Jarak tempuh untuk mencapai Kabupaten Jayawijaya Wamena selama 3 hari 2 malam, dikarenakan kondisi jalan yang sangat memprihatinkan namun saat ini dapat ditempuh hanya satu malam dua hari.

Dimanapun dan siapapun yang hidup di kolong langit ini telah menciptakan dan mempunyai tradisi yang lahir dan berkembang dari bahasa lisan. Pada umumnya tradisi lahir dari suatu kebiasaan masyarakat yang terus menerus dilakukan yang membentuk polah hidup masyarakat. Kebiasaan tersebut telah menjadi pola hidup dan dijadikannya sebagai warisan nenek moyang sehingga di lestarikan dan di jaga sebagaimana bentuk dan polanya di sesuaikan dengan perkembangan zaman, walaupun demikian polanya tetap di pertahankan seasil mungkin seiring jalannya waktu. Dalam tradisi lisan tersebut terdapat norma-norma yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya serta kelangsungan kehidupan masyarakat. Tradisi lisan sebenarnya sama dengan sejarah hanya saja tidak tertulis tetapi tersirat dalam konsep masyarakat dalam bentuk lisan. Terkait dengan itu, **Dedy Irwanto** dalam (Jurnal Forum Sosial, 2012:123) mengatakan bahwa “Tradisi lisan sebenarnya dapat disejajarkan dan disamakan dengan cerita rakyat”⁴. Dari pemikiran Dedy Irwanto diata jelas bahwa di dalam tradisi lisan tersebut pada umumnya terdapat aturan-aturan yang mengikat

² Nama *Yahukimo* terbentuk dari penggabungan empat suku kata Ya, Hu, Ki, dan Mo. Empat suku kata ini berasal dari empat nama suku besar yang ada di Kabupaten Yahukimo. *Ya* diambil dari nama *suku Yali*, *Hu* diambil dari nama *suku Hupla*, *Ki* dari nama *suku Kimyal*, dan *Mo* diambil dari nama *suku Momuna*

³ *Istilah distrik* dahulunya adalah kecamatan sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah distrik untuk penulisan selanjutnya hal itu disesuaikan dengan konteks budaya setempat.

⁴ Dedy Irwanto, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, No. 02, September 2012: 123 tentang “Kendala Dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Di Sumatera Selatan” tahun 2012

walaupun aturan-aturan itu tidak tertulis tetapi tersirat dalam pengetahuan masyarakat untuk diceritakan dan diajarkan sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dalam bentuk sejarah lisan. Pembicaraan tradisi lisan dalam sejarah adalah salah satu cara yang sangat penting dan ampuh dalam merekam peristiwa-peristiwa masa lampau yang pernah dijalani oleh seseorang atau sekelompok orang. Melalui tradisi lisan, rekaman-rekaman sejarah tersebut biasanya berkenaan dengan peristiwa, kejadian atau suatu hal yang berkaitan dengan kelangsungan masyarakat sehingga kejadian atau peristiwa tersebut tersirat secara sistematis.

Sebagaimana yang juga di muat dalam (Jurnal PPM Vol. 6, 2012) bahwa “sejarah lisan merupakan kajian yang dapat menyimpan data masa lampau walaupun tempoh masa dan peristiwa telah berlalu. Ia wujud dalam waktu berlakunya penemuan-penemuan baru dan teknologi yang bersesuaian dengan perkara-perkara yang semakin kompleks seperti politik, keuangan, perniagaan, sastra dan kehidupan modern”⁵. Artinya bahwa narasi dalam tradisi lisan sangat berdampak positif untuk mengarsipkan semua kejadian dan peristiwa masa lampau walaupun tidak dalam tulisan tetapi tersirat dalam narasi lisan. Proses pewarisan yang telah berjalan secara turun-temurun serta adanya interaksi langsung antara penutur dan masyarakatnya merupakan dua hal pokok dalam proses penciptaan tradisi lisan tersebut dalam bentuk narasi lisan.

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai banyak tradisi yang di sampaikan secara lisan kepada masyarakat, maka di dalamnya juga terdapat perbedaan makna tradisi lisan itu sebab satu daerah dengan daerah yang lainnya berbeda makna tradisi lisan tersebut. Danandjaja, (1994:9-12) berpendapat bahwa Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara⁶. Sebagaimana yang dikemukakan Danandjaja diatas mempertegas bahwa dalam tradisi lisan kita yang sangat banyak itu terdapat norma-norma, aturan dan nilai-nilai hidup yang dapat di manfaatkan sebagai bentuk pembinaan generasi-penerus bangsa yang bermoral dan berkarakter. Dengan demikian maka tradisi lisan sebagai

⁵ Siti Roudhah Mohamad Saad, Radia Banu Jan Mohamad, Cik Ramlah Che Jaafar dan Noor Azlinda Wan Jan. *Jurnal PPM Vol. 6, 2012*, Tentang: Penukiran Ilmu Baharu Melalui Sejarah Lisan, Tahun 2012

⁶ Jurnal Humaniora Vol 27.No 1 Edisi Februari 2015 tentang: Tradisi Lisan Bhanti-bhanti sebagai media komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi, tahun 2015.

kekayaan budaya bangsa yang merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Fakta bahwa dalam tradisi lisan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa yang penuh dengan tradisi lisannya maka sangat berbeda dengan tradisi lisan di Kalimantan ataupun dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Dedi Irwanto mengutip pandangan (Hefner 1994) bahwa: “Lintas waktu dan lintas generasi yang termasuk dalam sebuah tradisi lisan, menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan mengenai pergulatan masyarakatnya. Misalnya telah memperlihatkan peranan ludruk⁷ dalam membangun sebuah forum sosial politik yang penting dan memberikan komentar atas isu-isu sosial, kekuasaan, otoritas, dan identitas lokal sebuah masyarakat pada suatu periode tertentu”⁸. Maka atas dasar itu tradisi lisan mampu merekam dan mendokumentasikan semua peristiwa dan kejadian dalam bentuk lisan dan menjadi sejarah lisan sebagai warisan budaya lisan. Demikian juga “berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya⁹. Kesemuanya itu mengatarkan bahwa tradisi lisan menjadi sumber inspirasi. Dari berbagai permasalahan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “kramatikal hikmat ‘gomo wene dengan pengajaran pendidikan agama Kristen studi suku ngalik distrik Silimo kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua.

METODE

Sebagaimana tujuan penelitian diatas maka metode yang di gunakan untuk kepenulisan “budaya gomo soho bagi masyarakat suku ngalik” adalah metode

⁷ Ludruk. Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa “Ludruk adalah kesenian rakyat Jawa Timur yang berbentuk sandiwara yang dipertontonkan dengan Menari dan Menyanyi”

⁸ Dedy Irwanto, Ibid., hlm 124

⁹ Ibid., hlm 125

kualitatif dengan pendekatan etnografi naratif. Untuk memperoleh data secara akurat dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan prosedur penelitian Literatur (penelitian kepustakaan), “studi literatur yang dimaksud untuk menganalisis data secara sistematis”¹⁰ tentang budaya gomo soho bagi masyarakat ngalik. Metode penulisan gomo soho yang dipakai adalah metode deskriptif analisis untuk menganalisis data-data yang di kumpulkan baik berupa, literature dan data lapangan, terutama pada gomo soho di suku ngalik. Metode deskriptif di gunakan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis tentang budaya gomo soho dan menganalisis sifat fenomena yang diselidiki¹¹ terkait budaya gomo soho pada suku Ngalik.

Motode Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada pengamatan dan menganalisis obyek secara akurat terkait dengan budaya gomo soho, sebagaimana kata Aman dalam jurnal penelitian metode kualitatif bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243)”¹². Konsep diatas ini mempertegas bahwa pemakaian metode kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan mengungkapkan kebenaran sebagai esensi dari suatu proses penemuan makna yang abstrak menjadi jelas dalam budaya gomo soho. Metode Penelitian kualitatif juga bersifat untuk memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik di dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis, dan juga mengembangkan laporan studinya terkait budaya gomo sog’ho bagi masyarakat sku ngali di Yahukimo Papua.

¹⁰ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm 111-112

¹¹ Ibid., hlm 63

¹² Aman: Disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BUDAYA

Sebagaimana kita tahu bahwa kata budaya secara etimologis berasal dari bahasa “Sansekerta yaitu “buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan kebudayaan atau culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia”. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “*budaya*” adalah “pikiran,akal budi: adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah¹³” berdasarkan kutipan diatas maka dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi gaya hidup masyarakat setempat, yang diakui dan dipercaya untuk dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Budaya juga adalah sistem dari pola -pola tingkah laku yang diturunkan bersifat sosial yang bekerja menghubungkan komunitas ma nusia dengan lingkungan ekologi mereka.

Menurut Aldri Frinaldi dan Muhamad Ali Embi bahwa kata “budaya ialah segala tindakan keatas sesuatu sehari-hari yang diperoleh seseorang daripada kebiasaan, yang merupakan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan melekat pada dirinya melalui pengalaman dalam kehidupan kelompok masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2002). Keadaan ini terbentuk dengan kekhasan etnik, keadaan geografis suatu daerah. Karena kehidupan manusia senantiasa dalam berkelompok maka sejalan dengan persebaran kelompok manusia terbentuk berbagai etnik yang mempunyai kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini bersama sebagai dasar membentuk aturan dalam kelompok masyarakat tersebut”¹⁴. Oleh karenanya budaya merupakan gaya hidup yang di peraktekkan dari waktu ke waktu sehingga membentuk gaya hidup yang terus dilakukan oleh generasi ke generasi sehingga

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2002) hlm 169

¹⁴ Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011 ISBN: 978-602-96848-2-7 LAB-ANE FISIP Untirta, halaman 63.

terbentuk pola atau gaya hidup masyarakat tertentu itulah yang disebutkan dengan budaya.

GOMO SOHO (NASEHAT)

Gomo Soho dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai suatu hal yang biasa saja, tidak terlalu penting dan tidak urgen namun sesungguhnya *gomo soho* sebagai landasan pendidikan dasar untuk anak dari sejak dini di mulai dari keluarga dan rumah adat. Sebab *Gomo Soho* merupakan ajaran atau pelajaran terbaik yang dimulai dari rumah adat sebagai titik tolak untuk pertumbuhan karakter anak atau masyarakat. *Gomo soho* juga merupakan anjuran atau petunjuk, peringatan dan teguran yang baik bagi anak-anak atau masyarakat. *Gomo Soho* biasanya bersumber dari ajaran agama tapi juga bersumber dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Di dalam *gomo soho* terdapat unsur pembimbingan dan pengarahan sehingga anak-anak atau masyarakat tidak tersesat. Mary Go Setiawani menyatakan bahwa “membimbing adalah suatu proses memberikan pertolongan”.¹⁵ Jadi, membimbing atau menasehati adalah tugas orangtua tetapi juga merupakan tugas kepala suku untuk mempertahankan nilai-nilai positif dari budaya. Pembimbing atau penasehat hendaknya memiliki kepribadian yang memadai untuk menuntun dan memimpin. Dengan sikap dan kecakapan yang memadai, pembimbing akan dapat menggerakkan kearah yang positif. Tanpa sikap dan kecakapan, seorang pembimbing justru membawa pengaruh yang kurang baik karena pembimbing merupakan pribadi yang dalam segala hal dapat diteladani.

Agustinus seorang tokoh Pendidikan Agama Kristen pernah mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu menuntun anak-anak untuk “melihat Allah” dan “kehidupan bahagia” dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini”.¹⁶ Tujuannya adalah supaya anak didik bahagia demikian juga dengan *Gomo Soho* dalam konteks budaya. *Gomo Soho* bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan agar menjadi orang-orang yang bahagia di dalam hidupnya. Oleh karena itu peneliti berusaha

¹⁵ Mary Go Setiawan. *Pembaharuan Mengajar*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), hlm. 62

¹⁶ Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Dari Plato sampai IG Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1990), hlm. 126

menjelaskan gomo soho sebagai suatu bimbingan penting dalam konteks budaya masyarakat Ngalik di Distrik Silimo Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Kata *Gomo Soho* dalam bahasa Ngalik sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu *Gomo* dan *Soho* kata *Gomo* yang artinya adalah nasehat, bimbingan, arahan, pengajaran, dorongan. Sementara kata *Soho*¹⁷ yang mengacu kepada keterangan atau penegasan terutama oleh kepala suku kepada orangtua (mempertanyakan). Jadi *Gomo Soho* adalah bimbingan, dorongan atau arahan dari orangtua kepada anak-anak dan atau kepala suku kepada orang tua. Dalam hal ini Gomo Soho sebagai penegasan atau perintah kepala suku kepada orangtua untuk meneruskan pengajaran kepada masyarakat. Dengan demikian maka kata *Gomo Soho* adalah perintah kepala suku secara mutlak kepada orang tua untuk mengajar anak-anak dan dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anak. Sementara kata Nasehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik”¹⁸ Gomo soho tidak hanya menjadi suatu pelajaran baik atau petunjuk semata melainkan merupakan proses pemberian gomo soho bagi masyarakat secara umum. Gomo soho merupakan usaha sadar dan terencana yang di laksanakan oleh kepala suku kepada masyarakatnya untuk mempertahankan nilai- nilai budaya. Tujuan dari gomo soho adalah agar masyarakat, atau anak-anak sadar akan adanya aturan-aturan yang tidak tertulis dalam budaya namun tersirat dalam nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam gomo soho juga terdapat pengajaran tentang Etika dan moral yang menjadi landasan bagi gomo soho sehingga masyarakat menghargai nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai positif ini menjadi rujukan untuk mewariskan kepada generasi kepada generasi berikutnya sehingga tidak kehilangan identitas budaya masyarakat ngalik.

SIAPA YANG MEMBERI GOMO SOHO

Figur dalam Gomo Soho bagaikan magnet yang akan membangkitkan semangat dan memotivasi masyarakat untuk mendengarkan Gomo Soho. Figur

¹⁷ Kata “soho” mempunyai dua pengertian sesuai konteks pembicaraan, kalau dalam Gomo soho maka pengertiannya hidup baik-baik atau lebih kepada perintah dan keterangan. Sementara pengertian lainnya adalah sesuatu yang sudah masak dan siap untuk dimakan.

¹⁸ KBBI, Pusat Bahasa, Edisi Keempat. Departemen Pendidikn Nasional.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Tahun 2008) hlm 953

seorang Gomo Wene¹⁹ mempunyai ciri khas tersendiri, dia tidak sembarangan dalam menyampaikan Gomo Soho, melainkan seorang Gomo Wene yang mempunyai identitas yang jelas dan mampu mensinkronkan kata-kata dengan perbuatannya. Yesus adalah seorang Gomo Wene yang Agung Dia pernah berkata dalam Injil Yohanes 8:38 bahwa “Apa yang kulihat pada BAPA, itulah yang kukatakan, dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari pada bapakmu” pengungkapan-pengungkapan yang telah di tujukkan oleh seorang Gomo Wene yang Agung tentang BAPA dan alam tidak di dasarkan pada tebak-tebakan atau kata orang, tetapi pada kesaksian atau menjadi saksi mata. Itu sebabnya seorang gomo wene benar-benar tahu dan paham akan sifat dan yakin akan kebenaran dari semua yang dikatakannya. Dia yang menjadi gomo wene adalah seorang yang telah menjadi saksi mata dan kebenarannya tidak dapat diragukan atau di bantahkan.

Dalam Suratnya Rasul Paulus juga menasehatkan kepada anak didiknya Timotius demikian “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.²⁰ Dilihat dari kutipan ayat ini, Paulus bukan hanya berbicara tentang gaya hidup anak didiknya, tetapi dia juga memberikan teladan hidup kepada anak didiknya. Ayat ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi seorang gomo Wene untuk berlaku demikian dalam tutur kata, tindak tanduk dan dalam perbuatannya. Sarlito W.Sarwono mengatakan bahwa “Memberikan teladan hidup, dan memotivasi anak untuk bertindak hati-hati dalam tindakan dan perbuatannya sehingga tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat”.²¹ Jadi, selain itu seorang gomo wene perlu memperhatikan kepribadian anak dan masyarakat secara seksama di segala bidang kehidupannya, seperti kata Syamsudin bahwa “Kepribadiannya berorientasikan kepada sikap individu terhadap nilai-nilai hidup dan menafsirkan anak itu sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan

¹⁹ *Gomo Soho* adalah nasehat sementara *Gomo Wene* adalah pengajaran tetapi juga merupakan pembicara atau pengajarnya.

²⁰ Alkitab Terjemahan bebas, tahun 1995

²¹ Sarlito W Sarwono. *Psikologi Remaja edisi revisi*.(Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), hlm. 150

yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan ke arah dan ke dalam berbagai lapangan hidup²² Jadi gomo wene tidak hanya memberi gomo soho melainkan mendorong anak atau masyarakat untuk memperlihatkan kemampuannya dalam segala aspek yang berkaitan dengan kepribadian anak-anak dan masyarakatnya.

Kepala suku perlu berbicara dengan hati-hati kepada masyarakat dan juga mendorong masyarakat untuk bertingkah laku yang sopan santun kepada semua orang dalam tutur kata dan dalam perbuatan. Karena hal-hal mendasar ini tidak hanya dapat di rumah adat melainkan, dapat direalisasikan dalam kehidupannya. Pengajaran dasariah ini diajarkan sejak dini oleh kepala suku dalam membimbing dan mendidik masyarakat. Kepala suku tidak cukup hanya mengajarkan tentang, tata krama tetapi terlebih pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan ini. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran, kasih, ramah, jujur, rasa simpati dan menimbulkan perasaan empati yang mendalam kepada masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat merasakan bahwa, kepala suku sebagai pemegang kekuasaan dalam gomo soho sangat memperhatikan masyarakatnya. Seorang kepala suku perlu kreatif dan inovatif sehingga masyarakat dapat melihat gaya hidup kepala suku sebagai pribadi menarik untuk mereka mengikuti gaya hidupnya.

Hubungan antara kepala suku dan masyarakat dibangun dalam komunikasi yang sehat, sebagaimana yang Yesus lakukan terhadap murid-murid-Nya. Mari Go Setiawani mengatakan bahwa “Yesus dalam pelayanan-Nya, sangat akrab dengan murid-murid-Nya, bahkan Ia memiliki pengenalan terhadap murid-murid-Nya”²³ jadi, paling tidak hal semacam ini diperlukan seorang kepala suku dalam percakapan atau dalam komunikasi dengan masyarakat. Sebab gomo soho adalah suatu proses untuk memberikan pertolongan, kepada masyarakat yang sedang mengalami berbagai kejolak yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri, ataupun oleh lingkungan dimana dia hidup. Segala proses pertolongan tertentu bersangkutan paut dengan pergaulan antara sesama masyarakat, baik buruknya hubungan dalam keluarga dalam bermasyarakat, merupakan unsur yang sangat penting dalam

²² H.Abin Syamsudin Makmun. *Psikologi Kependidikan, Perangkat sistem pengajaran Modul, prinsip dasar prilaku, prinsip dasar perkembangan prilaku dan pribadi, prinsip dasar belajar mengajar, prinsip dasar bimbingan belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 131

²³ Ibid., hlm. 62

menentukan berhasil tidaknya suatu komunikasi yang dibangun oleh kepala suku sebagai upaya untuk menolong kehidupan masyarakatnya.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh kepala suku adalah, setiap perbuatan masyarakat yang terkadang tidak mampu mengontrol dirinya dari masyarakat lain yang bisa memancing emosi untuk melakukan suatu perbuatan yang berdampak negative pada kelangsungan masyarakat lain di sekitarnya. Oleh karena itu kepala suku dapat memberitahukan akibat-akibat negatif yang akan ditimbulkan dari perbuatan-perbuatan itu, serta dampak yang diterima oleh keluarga dan masyarakat umum. Menurut Setiawani bahwa “teliti dengan seksama setiap tingkah laku dan tutur kata mempunyai masalah. Jangan hanya memperhatikan gejala-gejala yang menonjol saja yang diperhatikan, tetapi sedapat mungkin selidikilah gejala-gejala yang lain”.²⁴ Jadi, kalau masyarakat mengalami keresahan, kepala suku hendaknya dengarkan dengan seksama curahan isi hatinya dan selami perasaannya. Semestinya kepala suku berusaha untuk mencatat semua gejala yang menjadi permasalahan bagi masyarakat, dengan demikian masyarakat akan merasa bahwa kepala suku serius dalam memperhatikan setiap tingkah lakunya. Jika demikian terus menerus dilakukan maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan mengalami perubahan gaya hidupnya. Kata-kata kepala suku sebagaimana yang di bicarakan diatas diteruskan kepada masyarakat lain melalui perwakilan tua-tua adat sebagaimana yang dilakukan masyarakat sebelumnya. Konsep gomo soho yang demikian memperkuat rasa menghargai sesama sebagai maklum Tuhan serta pengajaran yang diterapkan oleh kepala suku dapat membangun konsep berpikir masyarakat dari tahun ke tahun sehingga terjaga dengan baik dan benar.

BENTUK GOMO SOHO

Gomo Soho dilaksanakan dalam dua tempat yang resmi yaitu, di lapangan terbuka (o silimo) dan rumah adat (o yawi). Walaupun demikian gomo soho bisa dilaksanakan di rumah ibu, (o hwammu) atau sambil bekerja, sambil berjalan, sambil duduk dan sambil makan dapat di laksanakan gomo soho. Isi dari Gomo

²⁴ Setiawani, Ibid., hlm. 63

Soho bersifat pengajaran, bimbingan, teguran, arahan, penghakiman²⁵ terbuka dan perintah untuk dilaksanakan gomo soho. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah polah hidup masyarakat dan polah kekerabatan sehingga nilai-nilai itu terpelihara dan terjaga secara sistematis sehingga pengajaran itu terus menerus dilaksanakan dan diajarkan kepada generasi berikutnya sebagai warisan nilai budaya. Sama halnya dengan bentuk Gomo Soho dalam Ulangan 6:6-9 Ayat 6. Perkataan-perkataan ini aku perintahkan hari ini, haruslah “[disimpan] di atas hati nuranimu”²⁶. Menegaskan suatu reaksi untuk menyatakan lagi ketaatan batin dari Israel terhadap perkataan yang Musa perintahkan “pada hari ini” Craigie menyampaikan bahwa perintah ini merupakan kerangka yang mana Orang Israel dapat mengungkapkan kasih mereka dan merenungkan keberadaan mereka “di atas [dalam] hati mereka” karena hati dianggap sebagai tempat kedudukan emosi, ingatan, dan kebijaksanaan. Hati juga adalah pusat kehidupan,²⁷ untuk berpikir dan merenung tentang tanggapan yang didasarkan atas perenungan yang mendalam terhadap perkataan Allah.²⁸ Ayat 7. Haruslah engkau menanamkan²⁹ kepada mereka anak-anakmu, engkau harus mengatakan dengan mereka pada waktu dudukmu, dalam rumahmu, dan dalam mengadakan perjalananmu, dalam kelakuanmu, dalam bangunmu, dan pada waktu berdiri. Ketetapan-ketetapan Tuhan harus ditanamkan $\bar{\imath}\beta<)\beta\lambda.-\lambda[; [\square\lambda-\lambda^e\varpi\textcircled{\varpi}/\kappa]$ kata kerja monosilabis ‘l + preposisi “l^e” = kepada, untuk, pada + kerja Piel Perfek “[dalam] di atas hati nurani mu) pada ayat 6, pada ayat 7 harus diteruskan oleh Israel kepada anak-anak mereka dalam waktu dan kondisi apapun. Cara ini dilakukan secara kontinu supaya Isreal tidak mudah untuk melupakan. Merrill mengemukakan bahwa pada waktu

²⁵ Penghakiman terbuka yang saya maksudkan adalah jika anggota masyarakat melakukan pelanggaran etis berupa, mengambil istri orang lain (*hwe lisogo*) dalam hal ini bukanlah seorang gadis, atau mengambil lahan orang dengan paksa (*yabuk sebelehei*) yang akhirnya menyebabkan perang suku maka orang tersebut harus membayar denda sesuai ketentuan adat. Jika melanggar ketentuan adat maka orang itu di usir dari daerah tersebut dengan alasan mengganggu orang lain yang bisa menyebabkan perang suku antar kampung.

²⁶LAI tidak menerjemahkan kata $\text{`}\wedge\text{b}<)\text{b}^{\text{`}}\text{l}.\text{-l}[; [^{\text{`}}\text{l}^{\text{e}}\text{v}\ddot{\text{a}}\text{v}\ddot{\text{e}}\text{k}\ddot{\text{a}}]$. Terjemahan yang kami gunakan adalah “preposisi *al* di tambah kata benda *Levav* serta menggunakan suffix orang ke dua Maskulin Singular adalah “[dalam] di atas hati nurani mu) yakni tempat yang terdalam dari kepribadian seseorang. **Mungkin** kata $\text{`}\wedge\text{b}<)\text{b}^{\text{`}}\text{l}.\text{-l}[; [^{\text{`}}\text{l}^{\text{e}}\text{v}\ddot{\text{a}}\text{v}\ddot{\text{e}}\text{k}\ddot{\text{a}}]$ yang diterjemahkan LAI “*engkau perhatikan*”

²⁷W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), hlm. 134-135

²⁸Craigie, Peter C, *op cit.*, hlm. 170

²⁹LAI menerjemahkan $\text{`}\wedge\text{yn}<\ddot{\text{e}}\text{b}^{\text{`}}\text{l}.\ \sim\text{T}'\ddot{\text{a}}\text{n}>\text{N:viw}> [w^{\text{e}}\text{sinn}\ddot{\text{a}}\text{t}\ddot{\text{a}}\text{m}\ \text{l}^{\text{e}}\text{van}\ddot{\text{e}}\text{y}\text{k}\ddot{\text{a}}]$ “haruslah engkau mengajarkannya.

duduk, di dalam rumah, saat perjalanan memiliki pengertian bahwa makna “pada waktu duduk” yaitu pada waktu mereka tidak aktif atau sedang malas dan berjalan meliputi semua usaha manusia, demikian juga pada waktu malam hari ketika sedang tidak beraktifitas sampai pada waktu bangun pada pagi hari “mencakup semua waktu manusia harus ada dalam cakupan perjanjian dan sentral aktifitas seseorang. Sementara Gomo Soho di lapangan bersifat umum yaitu terkait dengan kehidupan, kekeluargaan atau pembukaan lahan baru dan rencana tahunan di bicarakan di o silimo karena kesemuanya itu bersifat umum. Sementara gomo soho dalam rumah adat *o yawi* bersifat pribadi sehingga *Gomo Soho* fokus hanya pada salah satu jenis *Gomo Soho* seperti cara kerja, cara menghormati orang, cara menolong orang, cara menghargai, cara berbicara dan cara pengambilan keputusan. Sementara yang dimaksud dengan gomo soho dalam bentuk bimbingan adalah kepala suku atau orang tua langsung terlibat sebagai pelatih dalam suatu kegiatan seperti pengambilan keputusan oleh generasi di bawahnya.

Teguran dan penghakiman terbuka adalah bersifat suatu pelanggaran yang dilakukan anggota masyarakat yang berakibat terjadinya perang suku sehingga harus diasingkan atau di hukum sesuai ketentuan adat. Oleh karena itu Gomo Soho dibicarakan berulang-ulang kepada masyarakat terutama kepada generasi muda sebagai penerus yang akan melestarikan nilai-nilai tersebut. Gomo soho diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran agar nilai-nilai budaya tetap terpelihara dan terjaga sebagaimana harapan nenek moyang. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat baik dahulu maupun hari ini akan tersirat sebagai peringatan untuk anak cucuk berikutnya. Alasan inilah yang mendorong kepala suku untuk menyampaikan gomo soho yang disebut dengan *op soho nak*³⁰ (hidup baik dengan semua orang) jadi dalam Gomo Soho yang dimaksud adalah agar semua hidup baik, rukun dan hidup sebagai keluarga dengan siapa saja. Menolong orang adalah pengajaran yang bersifat kemanusiaan dan itu

³⁰ Istilah *op sohonak* atau *op soho modok* adalah nasehat untuk hidup baik dengan sesama dan dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan kekaduan diantara masyarakat. Berbicara yang baik, menolong dengan setulus hati, tidak boleh mempunyai musuh, menghargai keluarga atau orang lain sebagai keluarga sendiri sehingga akan membangun kesatuan dalam masyarakat baik dengan kelompoknya maupun orang lain yang tidak kita kenal.

akan menciptakan kekeluargaan antar satu kampung dengan kampung yang lain atau dengan orang asing sekalipun.

ISI GOMO SOHO

Gomo Soho tidak hanya membicarakan pengajaran tetapi juga membicarakan pengarahan yang jauh lebih sulit daripada memberi nasihat. Walaupun kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Gomo Soho (Nasihat) merupakan gagasan yang didapatkan, yakni pertama-tama dari kebijaksanaan dan pengalaman kepala suku melalui pengalamannya dalam memecahkan masalah. Sedangkan memberi pengarahan menuntut pemahaman tentang apa itu pengarahan dan dari mana pengarahan didapatkan.³¹ Sebelum mengarahkan masyarakat kepala suku dituntut untuk mengerti arti pengarahan terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengarahkan artinya: menunjukkan, membimbing (memberi petunjuk).³² Dari arti tersebut di atas, maka peneliti memahami bahwa tugas kepala suku ialah membantu mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupannya tentang hal-hal yang baik, berkarakter dan bermartabat. Dalam pencarian pola hidup yang baik masyarakat sering melakukan kesalahan. Tugas dari kepala suku disini ialah mengarahkan masyarakat dalam mencari pola hidupnya agar tidak salah. Mengenai hal ini, Anthony Yeo memberikan tiga tujuan daripada memberi pengarahan yakni: 1. Mengarahkan masyarakat untuk berperilaku secara berbeda dan dengan demikian mempunyai pengalaman-pengalaman subjektif yang berbeda pula. 2. Untuk memperdalam relasi dengan orang lain. 3. Untuk mengumpulkan lebih banyak informasi yang dipakai untuk intervensi lebih jauh lagi.³³ Jadi, masalah yang akan dihadapi masyarakat yaitu dari pengaruh polah hidup dan masuknya polah hidup budaya lain membuat masyarakat rentan untuk berubah mengikuti budaya lain. Masyarakat yang memiliki hubungan dengan masyarakat yang lain merupakan suatu bentuk prestasi tersendiri, apalagi kalau masyarakat memiliki hubungan dengan kelompok lain yang berseberangan konsep dan budaya. Kebanggaan ini adalah semu sifatnya

³¹ Anthony Yea, *Konseling*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 246

³² Tim Penyusun KBBI, hlm. 63

³³ Anthony Yeo, *Ibid.*, hlm. 245

malah kalau tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan kekecewaan berkaitan dengan pola hidup masyarakat tersebut yang mempunyai gaya hidup yang tidak tentu pula. Pada dasarnya memberikan pengarahan berarti mengatakan pada masyarakat apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam menjalani hari-harinya. Menurut Anthony Yeo, pada dasarnya ada dua jenis pengarahan, **Pertama**, pengarahan langsung. Yang dimaksud disini adalah pemimpin memiliki wewenang untuk memberikan pengarahan langsung dengan mengatakan apa yang dapat dan harus dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi masalahnya. **Dua**, pengarahan tak langsung. Pengarahan tak langsung ini diberikan apabila pemimpin sebagai konselor tidak terlalu banyak memiliki wewenang dan bekerja secara tidak langsung.³⁴ Kepala suku dalam memberikan pengarahan pada Masyarakat hendaknya dilakukan baik secara individu maupun secara umum sebagai bentuk pemeliharaan nilai dari gomo wene.

PAHAM SEJARAH (*WENE NADUK AGE*)

Sejarah adalah sebuah cerita yang skematis dan anekdotis mengenai zaman purba umat manusia. Cerita-cerita itu memuat semua kehidupan manusia. Sejarah dimaksudkan adalah yang terkait dengan garis keturunan masyarakat suku ngalik, serta segala perbuatan yang di lakukan oleh nenek moyang di ajarkan kepada masyarakat terkait dengan kelangsungan masyarakat suku naglik dan perbuatan baik oleh nenek moyang juga menjadi poin penting dalam pengajaran. Setiap anggota masyarakat dalam suku ngalik wajib paham akan silsilah nenek moyang. Selain silsila juga paham tentang perbuatan nenek moyang seperti, menolong suku tertentu atau perorangan, menyelamatkan musuh, memberi jaminan dan memberi makanan dalam kelaparan, menyelamatkan saat dibunuh atau membantu kelompok lain dalam peperangan serta memberi jaminan saat di perjalanan kesemuanya itu tidak tertulis namun tersirat dalam sanubari hati masyarakat *hosege pam oruak ai*³⁵. Hal-hal dimaksud diatas diceritakan kepada generasi kepada generasi, sehingga

³⁴ Anthony Yeo, *Konseling*, hlm. 24

³⁵ *Hosege pam oruak ai*: yang dimaksud hosege adalah tiang penyangga utama rumah adat yang terdiri dari empat kayu khusus yang dijadikan sebagai induk rumah adat. Oleh karena itu semua hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya melekat pada tiang utama tersebut. Jika disebutkan hosege pam oruak aim aka biasanya orang tua harus memberi jawaban yang sesuai jika salah maka bisa berakibat pada denda sehingga harus membayarnya.

terpelihara dan terjaga hubungan kekeluargaan. Berbicara tentang hosege maka semua nilai-nilai budaya terdapat didalamnya. Jika melanggar poin-poin diatas akibatnya adalah mendapatkan denda sesuai dengan hukum adat berupa bayar {*wam*³⁶, *sal*³⁷, *sum*³⁸ dan *ye*³⁹} keempatnya mempunyai nilai tinggi dan dianggap telah lunas dibayar. Segala yang telah di lunasi dengan empat jenis tersebut dinyatakan telah melakukan penebusan sehingga mempunyai kekuatan hukum untuk tidak membuka kembali hal ini juga harus di ajarkan kepada generasi berikutnya sehingga dipahami dan diajarkan agar generasi selanjutnya tidak menuntut balas jasa nenek moyang.

TOLONG MENOLONG (*LET-LET*⁴⁰)

Manusia yang berbudaya harus paham akan konsep tolong menolong yang biasanya di wujudkan tidak hanya dalam kata-kata tetapi dibuktikan dalam bentuk perbuatan. Kata *let-let* mempunyai arti bahwa tolong menolong sebagai bentuk kekeluargaan yang duwujudkan dalam beberapa bentuk pertama dalam bentuk pekerjaan yang dimaksud dengan pekerjaan adalah ketika seseorang sedang melakukan pekerjaan dan membutuhkan pertolongan maka harus ditolong entah dia minta bantuan ataupun tidak wajib hukumnya memberi pertolongan. Sementara pertolongan dalam bentuk lain adalah ketika seseorang dalam kesulitan untuk bayar maskawin atau beban lain yang memberatkan atau menyusahkan maka wajib hukumnya juga bagi masyarakat atau siapapun untuk menolong yang bersangkutan. Menolong orang dalam pekerjaan atau lainnya akan berdampak timbal balik berupa memberikan hasil kerja kepada yang membantu dan itu dianggap sebagai suatu bentuk pelunasan hutang tidak langsung yang nantinya akan dibalas dengan hal yang sama. Kedua adalah pertolong yang bersifat insidental yang dimaksud dengan

³⁶ *Wam* dalam bahasa ngalik adalah babi mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Ngalik sebagaimana masyarakat pegunungan pada umumnya. Babi sama dengan nilai mutiara, setiap persoalan harus diselesaikan dengan babi dinyatakan masalah telah selesai.

³⁷ *Sal* dalam bahasa Ngalik adalah kerang yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi alat penebusan untuk bayar hutang darah, bayar mas kawin dan untuk hal-hal yang terkait dengan pelanggaran moral harus di lunasi dengan sal maka persoalan tersebut di nyatakan telah selesai

³⁸ *Sum* adalah noken yang terbuat dari kulit kayu ginemo dalam bahasa ngalik disebut e yakwik kulitnya dipakai sebagai bahan pembuatan noken.

³⁹ *Ye* adalah sejenis batu hitam yang bisa dijadikan sebagai alat penukaran sekaligus untuk membayar hutang dara dan segala jenis pelanggaran etis sehingga harus di bayar dengan ye sehingga hal tersebut dinyatakan telah selesai.

⁴⁰ Istilah *let-let* adalah tolong menolong atau bantu-bantu dalam konsep masyarakat suku Ngalik.

pertolongan yang bersifat insidental adalah apabila seseorang dalam perjalanan terlihat lapar, haus atau lainnya maka yang mempunyai makanan wajib hukumnya memberikan kepada yang memerlukan makanan, sangat tidak manusiawi jika ada makanan tetapi tidak memberikan kepada orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Berbeda dengan memberi bantuan yang sifatnya menolong orang susah atau orang lemah dan orang. menjadi bantuan berupa makanan atau kesulitan memikul beban tertentu seperti memikul kaju, makanan dan sebagai wajib dibantu. dan ketiga dalam bentuk memberi bantuan.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS (*WENE HENALUK SOG'HO*)

Pendidikan dan Pengajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia agar berperilaku baik, berkelakuan baik, bersikap baik dan bermartabat dalam pengambilan keputusan etis. Proses pengambilan keputusan etis dialami setiap orang sepanjang hayat serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun dengan cara yang berbeda satu budaya dengan budaya lainnya. Pengambilan keputusan etis merupakan bentuk interaksi antara satu dengan lainnya ataupun dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan komitmen bersama kearah yang lebih baik dalam mengambil keputusan tersebut. Tugas kepala suku dalam hal ini yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi masyarakatnya dalam mengambil keputusan etis. Dalam proses pengambilan keputusan etis terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pengambilan keputusan yang ditandai dengan adanya komitmen bersama untuk saling menguntungkan atau saling menolong.

Konsep inilah yang diterapkan masyarakat di suku ngalik. *Wene Haluk Sog'ho* bertujuan untuk menanamkan konsep pendidikan dan pengajaran yang bersifat keputusan etis. Masyarakat suku ngalik di tuntut untuk ingat kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang telah di lakukan oleh nenek moyang tentang, menolong, cara menjaga daerah dan membangun hubungan kekeluarga terus di wariskan kepada anak cucuk sebagai generasi penerus masyarakat. Makna dari *Wene Haluk sog'ho* adalah bagaimana menghargai orang, menolong orang, memberi pertolongan bagi yang dalam perjalanan dan menolong orang dalam

peperangan. Diajarkan dalam bentuk Gomo Soho sebagai upaya untuk menjaga kekeluargaan dan hubungan baik dengan semua orang.

Keputusan etis berlaku juga dalam hal batas-batas wilayah (*Yabuk Hweri Pam*) adalah batas perkebunan antara satu keluarga dengan batas keluarga yang lainnya. Seorang anak wajib mengetahui hak ulayatnya atau hak dan wilayahnya, sehingga tidak melanggar ketentuan dan hak orang lain. Pembukaan lahan baru diikuti dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di daerah tersebut seperti hak milik keluarga atau seseorang. Kepala suku tidak boleh mengambil keputusan atas pembagian hak atau lahan milik orang lain, kepala suku mempunyai kewajiban untuk melobi agar yang mempunyai lahan luas dapat membagikan kepada yang tidak mempunyai lahan. Kata *yabuk Leher* merupakan dua kata yang berbeda bahwa *yabuk* artinya kebun, dan *lehet* artinya pagar atau batas pekebunan. Kepala suku biasanya meminta masyarakat sebelum bekerja atau membuka lahan baru terlebih dahulu masyarakat harus membuat pagar sebagai pembatas antara perkebunan dan tempat berternak. *Leher* sebagai pemisah antara perkebunan baru dengan perkebunan lama terutama sebagai pembatas ternak. Pada umumnya masyarakat memelihara ternak seperti babi dan lainnya sehingga untuk menghindari agar ternak jangan masuk ke perkebunan yang baru maka masyarakat wajib membuat pagar. Untuk membuat pagar tidak sembarang ada aturan ada tata cara dan persiapan, misalnya persiapan pembuatan pagar, mengetahui cara kerja dan konsi lapangan kerja harus benar-benar memahami sehingga ternak tidak masuk ke dalam lahan yang baru. Oleh karena itulah masyarakat wajib memahami cara kerja dan cara mempersiapkan bahan untuk pembuatan pagar sebagai pembatas antara perkebunan.

KESIMPULAN

Dalam tradisi lisan tersebut tidak terdapat nilai tradisi yang bersifat memaksa melainkan mendorong masyarakat atau pengagungnya untuk melestarikan nilai-nilai itu sehingga ada tata krama, etika dan estetika dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat

suku ngalik dalam hikmat '*gomo*⁴¹ *wene* yang merupakan bagian dari nilai positif peninggalan leluhur sehingga sangat penting untuk dilestarikan dalam bentuk tradisi lisan. '*Gomo wene* secara kramatiknya adalah pengajaran yang bersifat nasehat dan menetap berbeda dengan kata '*gomo*⁴² yang hanya mempunyai arti tunggal yaitu nasehat sementara di kaitkan dengan kata '*gomo wene* artinya menjadi pengajaran tentang nasehat. Oleh karena itu '*gomo wene* merupakan bagian dari pengajaran yang terus menerus dilakukan oleh orang tua kepada generasi muda terutama kepada anak laki-laki sebagai pewaris nilai tradisi budaya secara lisan.

KEPUSTAKAAN

Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

Sidjabat, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2000)

Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* seperti dikutip oleh B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2000)

Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1998)

REFRENSI LAIN

Muhammad AR. Pendidikan Agama: Sebuah Kewajiban Rumah Tangga Pada Peringkat Awal, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2012 VOL. XII NO. 2, 272-288

Aldri Frinaldi. Pengaruh Budaya Kerja Etnik Terhadap Budaya Kerja Keberanian Dan Kearifan PNS Dalam Pelayanan Publik Yang. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011* ISBN: 978-602-96848-2-7

⁴¹ '*Gomo Wene*, merupakan nasehat orang tua atau kepala suku kepada anak-anak sebagai bentuk pembinaan atau pendewasaan.' Nanti akan di jelaskan '*gomo wene* yang dibicarakan oleh kepala suku berbeda dengan '*gomo wene* yang dibicarakan oleh orang tua dalam pembahasan berikut. Sementara koma diatas huruf seperti ini ('*G*') pengucapan yang bersifat tegas dan keras sehingga setiap kata yang ada koma ('*^*') diatas huruf artinya tegas. Selanjutnya setiap kata yang terkaitnya maka akan menggunakan koma dimaksud diatasnya. Oleh karena itu peneliti akan memakai beberapa kata yang sifatnya tegas dengan tanda koma dimaksud.

⁴² Kata '*Gomo* artinya hanya mengandung nasehat saja yaitu arti tunggal jika ditamba *soho* (*gomo soho*) maka artinya adalah saling menasehati, *gomo seghei* artinya dia telah dinasehati dan seterusnya adalah terkandung penambahan kata dibelakan kata '*gomo*.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Jurnal Nanang Dewi: Proselitisasi dalam bahasa Inggris dipakai istilah *proselyte* yang berarti orang yang berpindah agama atau kepercayaan.

Jurnal Aman: Disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007.